

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MASJID TUA BUNGKU DI KELURAHAN MARSAOLEH

Sulfandi Nur, Sandy Suseno
Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
(Sulfandinur@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai (1) karakteristik arsitektur Masjid Tua Bungku (2) fungsi yang terdapat pada Masjid Tua Bungku (3) faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik arsitektur Masjid Tua Bungku. Penelitian ini menggunakan teori arkeologi (teori sejarah budaya) dengan pendekatan arsitektur. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penalaran deskriptif-analitis dan interpretatif dengan menerapkan tiga bentuk analisis yaitu analisis morfologi, teknologi dan stilistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Tua Bungku secara keseluruhan karakteristik arsitektur atapnya berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun lima semakin atas semakin kecil memiliki filosofi rukun islam dan shalat lima waktu, diatas kubah terdapat tiang alif didalam masjid terdapat empat tiang utama, berdenah empat persegi panjang, memiliki satu pintu, memiliki mihrab dan mimbar, ruang utama hanya digunakan untuk pria serta memiliki serambi, fungsi masjid sebagai masjid jami dan tempat berhalwat/berdzikir. kubah pada Masjid Tua Bungku dipengaruhi oleh islam yang dibawah oleh Ternate, tingkatan pada atap dan ragam hias bunga teratai pada mimbar Masjid Tua Bungku dipengaruhi oleh Masjid kesultanan Ternate.
Kata Kunci: Masjid Tua Bungku, Arkeologi Islam, dan Arsitektur.

ABSTRACT

This research aims to describes the descriptives (1).The characteristics of the architectures of ancient Bungku mosque,(2) The function of ancient Bungku Mosque (3) The factors that influenced the Architecture characteristics ancient Bungku mosque This research uses the archaeological theory (the cultural history theory) with architectural approaches. The methods which have been used in this research is descriptive and qualitative along with the reasoning of analytical descriptives by applying the three forms of analytical approaches which is morphological, technological and stylistic analysis. The result of this research showed that ancient of Bungku Mosque has the characteristics of the architect which can be seen from its dome at the top of the roof with the five limasan roof styles wich is gets smaller to the top and have the five Islamic pillars and five time daily prayers. At the top of the dome there is Alif pole and inside the mosque there are four main pillars wich was designed with the rectangles, has one main door, have the mihrab and pulpit, the space of the main room was used for the men as well as having the porch, the function of the mosque is the Jami mosque and the place to pray/recite. As for the dome of the ancient of bungku mosque was influenced by the Islamic in Ternate, the stages of roof and the lotus flower decoration on the pulpit of the ancient of Bungku mosque was influenced by the styles of the mosque in the Ternate's sultanate.

Keywords : The Ancient Mosque of Bungku, Islamic Archaeology, Architecture.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Bungku Tengah merupakan salah satu tempat persinggahan Syekh Maulana Ibrahim, dalam pengembaraanya menyebarkan Islam di Bungku, diketahui dari beberapa pustaka dan observasi awal dalam penelitian Islam di Desa terdapat temuan makam dan Masjid Tua Bungku serta ditemukan Istana Kerajaan Bungku (Keraton). Temuan Arkeologis yang dimaksud adalah makam Abduk Rabbi Raja ke XIX dan bangunan Masjid yang dimaksud adalah Masjid Tua Bungku serta

terdapat dua Benteng disebut dengan Benteng Fafontofure dan Benteng Fafolobani yang digunakan sebagai Benteng pertahanan kerajaan Bungku (Wahid. 2016: 85).

Masjid ini merupakan masjid kedua Kerajaan Bungku yang dibangun pada tahun 1835-1836, atas prakarsa Raja Bungku VII yang bernama Moh. Baba. Pada tahun 1935-1936, bangunan diperbaiki dan diperluas oleh Raja Bungku XII yang bernama Abdurazak. Masjid pertama Kerajaan Bungku berada di dekat lokasi Benteng Kota Bajo, namun saat ini tinggal pondasi saja dan berada di tengah perkebunan kakao. Tidak seperti konstruksi bangunan tembok pada masa Islam/kolonial di Sulawesi, dinding masjid tidak menggunakan tulang dari kayu. Tiang kayu penyangga atap diletakkan di luar tembok. Hiasan yang terdapat pada masjid ini sangat sederhana, hanya terdapat sedikit ukiran di atas mihrab yang dicat warna merah, putih, hijau, dan kuning. Islam menganggap masjid lebih baik apabila dibuat sesederhana mungkin, terutama di bagian dalam. (Irfanuddin Wahid. 2016:85).

Bangunan masjid ini merupakan masjid Kerajaan Bungku pada masa dahulu. Hal ini dapat dilihat dari lokasinya yang berada di tengah pemukiman dan berdekatan dengan keraton. Kerajaan Bungku merupakan kerajaan Islam yang berdiri tahun 1672 (Mahid et al. 2012, 155). Berbeda dengan struktur kota kerajaan Islam di Jawa, Kerajaan Bungku tidak mempunyai keraton yang tetap. Raja yang terpilih akan menjadikan rumahnya sebagai keraton. Apabila raja meninggal dan terpilih raja baru, keraton akan berpindah ke rumah raja yang baru (Mahid et al. 2012, 133).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur Masjid Tua Bungku ?
2. Apa saja fungsi yang terdapat pada Masjid Tua Bungku?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik arsitektur Masjid Tua Bungku?

1.3. Teori Penelitian.

Sejarah Budaya

Pada dasarnya bidang kajian ilmu arkeologi tidak terlepas dengan tinggalan kebudayaan manusia masa lalu, baik benda budaya yang sudah ditinggalkan maupun yang masih digunakan hingga sekarang. Menurut Binford (1972), arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu, untuk mengungkap hal tersebut, para arkeolog harus merumuskan tujuan penelitiannya ke dalam tiga pokok: (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) menyusun kembali atau rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu dan (3) memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat

menjelaskan suatu kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya (Binford dalam Sukendar, ddk. 1999/2000:8).

Teori Arsitektur

Menurut Sukendar, dkk. (1999/2000:83), ada dua pengertian arsitektur yaitu pengertian arsitektur secara sederhana dan pengertian arsitektur secara luas. Pengertian yang pertama adalah pengertian arsitektur sebagai seni bangunan. Sementara pengertian yang kedua adalah pengertian arsitektur sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi baik bangunan keagamaan ataupun bangunan umum.

Menurut Sumalyo (2000:7), Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pengembangan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan, arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang meliputi seni yang dimaksud adalah berimajinasi dalam merancang bangunan, teknik, ruang, geografi, dan sejarah. Dari segi seni, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan yang menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, dan struktur. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo dalam Cynthia, 2007:1-2).

Konsep Masjid

Menurut Rochym (1983) Masjid sebagai salah satu unsur arsitektur Islam dibangun dengan bentuk, gaya, corak dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat kebiasaannya serta latar belakang manusia yang menciptakannya (Rochym dalam Cynthia (2007:2). Secara prinsip Masjid adalah tempat membina umat, untuk itu Masjid dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya yang mendirikan dan di lingkungan masjid itu dibangun (Juliadi, 2007:10).

1.4. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu yang dilakukan dengan memberikan gambaran tentang data arkeologi masjid yang ditemukan serta memberikan penjelasan tentang fenomena tersebut (Puslitbang Arkeologi Nasional, 2008: 26), dengan bentuk penelitian penerapan deskriptif-analitis dan interpretatif. Model penerapan ini adalah penalaran induktif yaitu dalam pengembangan deskripsi, penulis menggambarkan secara faktual mengenai konsep penyusun arsitektur

Masjid Tua Bungku. Sementara dalam pengembangan analisis, penulis mengorganisir semua data yang dikumpulkan baik data primer maupun data sekunder untuk dianalisis lebih lanjut, penelitian yang berdasarkan pada pengamatan, kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirdjo 1989, 34).

Penelitian ini dilakukan Kelurahan Marsaoleh yang berada di kompleks Masjid Tua Bungku Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali, Lokasi situs yang berada 70 meter dari Dermaga Kecamatan Bungku Tengah. Kecamatan Bungku Tengah secara administratif memiliki batas Utara yaitu berbatasan dengan Bungku Barat, Selatan berbatasan dengan Bahodopi, dan Barat berbatasan dengan Sulawesi Selatan, serta Timur berbatasan dengan Laut Banda.

Pengumpulan data dilakukan atas beberapa bentuk yang terdiri dari observasi, perekaman data dan studi pustaka.

Studi Pustaka Untuk mengumpulkan, literatur, jurnal, buku, skripsi dan tesis yang berhubungan dengan objek penelitian, yang didapatkan dari internet, dan perpustakaan daerah, bertujuan untuk mengetahui sejarah, konsep, serta data-data yang terdapat pada Masjid Tua Bungku.

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan ini, dilakukan langsung pada Masjid Tua Bungku yang ada di Kelurahan Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Pada tahap ini, upaya pengamatan dilakukan secara seksama berkenaan dengan objek yang diteliti. Bertujuan untuk lebih mengetahui ciri arsitektur Masjid Tua Bungku.

Perekaman data adalah proses aktif penulis dalam mengumpulkan semua data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Adapun perekaman data dalam penelitian dilakukan atas tiga tahapan diantaranya pencatatan, pendokumentasian, dan wawancara.

Pencatatan adalah proses aktif penulis dilapangan dalam perekaman data tertulis baik data yang diambil langsung dari lapangan penelitian (objek yang diteliti) maupun data yang diambil di luar objek penelitian. Data yang diambil dari objek penelitian adalah data arkeologis yang tidak lain adalah atribut-atribut penyusun Masjid Tua Bungku seperti bahan material yang digunakan, bentuk konstruksi, serta bentuk denah. Sedangkan data yang diambil di luar objek adalah bentuk data wawancara. Serta Pendokumentasian adalah bentuk perekaman data fisual yang diambil melalui kamera sebagai bukti otentik dalam penelitian yang dilakukan pada Masjid Tua Bungku yang ada di Kelurahan Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali.

Wawancara adalah bentuk penjarangan data dalam bentuk oral mengenai data kesejarahan Masjid Tua Bungku melalui sumber sejarah lisan ataupun tradisi lisan. Adapun pemilihan narasumber dalam penelitian ini, dipilih dengan sengaja atas pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan bersedia memberikan keterangan atau informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang

diajukan. Mengenai bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, adalah bentuk wawancara terbuka dengan tidak menggunakan panduan tertulis (kuisisioner). Dengan tujuan agar narasumber yang diwawancara dapat lebih mendalam dan terfokus pada objek penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui sejarah Masjid Tua Bungku, filosofi, denah, dan ragam hias serta arsitektur yang terdapat pada Masjid Tua Bungku.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis arsitektur yang terdiri dari analisis morfologi, teknologi dan Stilistik. Dari penerapan tiga model analisis ini, diperoleh gambaran mengenai ciri khas arsitektur Masjid Tua bungku. Selanjutnya langka interpretasi yang diambil dalam penelitian ini, sebagai langka penafsiran terhadap karakteristik yang terdapat pada bangunan Masjid Tua Bungku sebagai faktor yang mempengaruhi ciri arsitekturnya, berdasarkan pengembangan hasil analisis dan teori yang berkenaan dengan teori arsitektur.

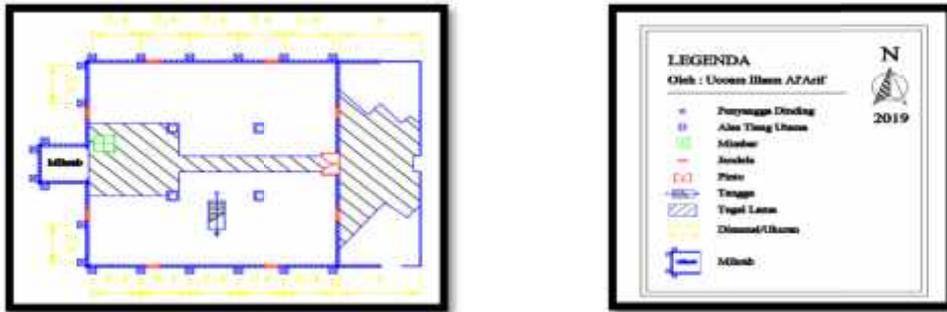
Analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti dalam memilah-milah data yang sudah dikumpulkan dan mengelompokkan masing-masing permasalahan yang sudah ditemukan kedalam permasalahan pokok, untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian. Pada akhirnya, penulis bisa menginterpretasi mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi bentuk dan gaya arsitektur Masjid Tua Bungku yang ada di Kelurahan Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis visual yang terdiri dari analisis morfologi, teknologi dan analisis stilistik.

Tahap Interpretasi Metode ini biasanya disebut dengan metode penafsiran atau eksplanasi data. Menurut Graaf dan Pijper seperti dikutip Dijk 1992: 27), mengatakan prototipe Masjid ditemukan dimana- mana, dari Aceh hingga Ambon (Maluku). Jadi pada tahapan ini, semua data yang sudah dianalisis akan disinergikan dengan teori yang digunakan. Guna memperoleh kesimpulan mengenai karakteristik arsitektur yang terdapat pada Masjid Tua Bungku sebagai ciri pembeda dengan masjid lainnya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Denah Ruang Masjid Tua Bungku

Seperti masjid pada umumnya yang mampu menampung banyak orang, ruangan masjid berbentuk persegi melambungkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran panjang 12,8 m dan lebar 13 m, masjid ini mampu menampung seratus lebih jamaah.



Sketsa 01. Bentuk denah bangunan Masjid Tua Bungku 2018
Dibuat oleh: Uccang Ilham Al Arif, 2019.

Keramik Masjid

Keramik merupakan material ubin sebagian besar sudah diganti dengan keramik, namun masih menyisakan bagian aslinya. adapun lantai pada ruangan menggunakan tegel berukuran 13x13 cm dan keramik berwarna merah maron dengan ukuran yang sama, karena sebagian dari keramik yang asli masih dapat digunakan jadi hanya sebagian yang diganti, menurut penuturan juru pelihara Masjid Bungku bahwa bahan baku tegel (lantai) yang digunakan pada saat itu dikirim dari singapura (Mahid et al. 2012, 131).



Foto 01. Keramik Masjid Tua Bungku
Dokumen: Sulfandi Nur, tahun 2018

Mimbar Masjid

Berorientasi 97° ke arah Timur berbahan dasar papan dan balok berukuran 11x12 cm, memiliki ukuran tinggi 1,97 m dan lebar 1,10 m. Mimbar Masjid Tua Bungku difungsikan sebagai tempat khotbah atau ceramah, mimbar Masjid Tua Bungku merupakan mimbar yang belum pernah diganti dari pertama kali dibuatnya masjid. Ketika itu masjid pertama berada di Fafontofure dibangun pada tahun 1486 M, setelah masjid berpindah dari Fafontofure ke tempat saat ini yaitu Kelurahan Marsaoleh, maka mimbarpun diturunkan oleh masyarakat dari gunung Fafontofure ke masjid yang baru yaitu Masjid Tua Bungku. Pajang hiasan yang terdapat pada mimbar Masjid Tua Bungku 1,10 m, masjid ini sangat sederhana, hanya terdapat sedikit ukiran di atas mihrab yang dicat warna merah, putih, hijau, dan kuning. Islam menganggap masjid lebih baik apabila dibuat sesederhana mungkin, terutama di bagian dalam. Hal ini dimaksudkan agar jemaah lebih khusyuk dalam menjalankan ibadahnya (Ambary 1998,

40). Motif tumbuhan dan bunga teratai yang merupakan simbol kesuburan tanah bungkku, adapun kain putih yang berada diatas mimbar pada masjid memiliki makna kesucian.

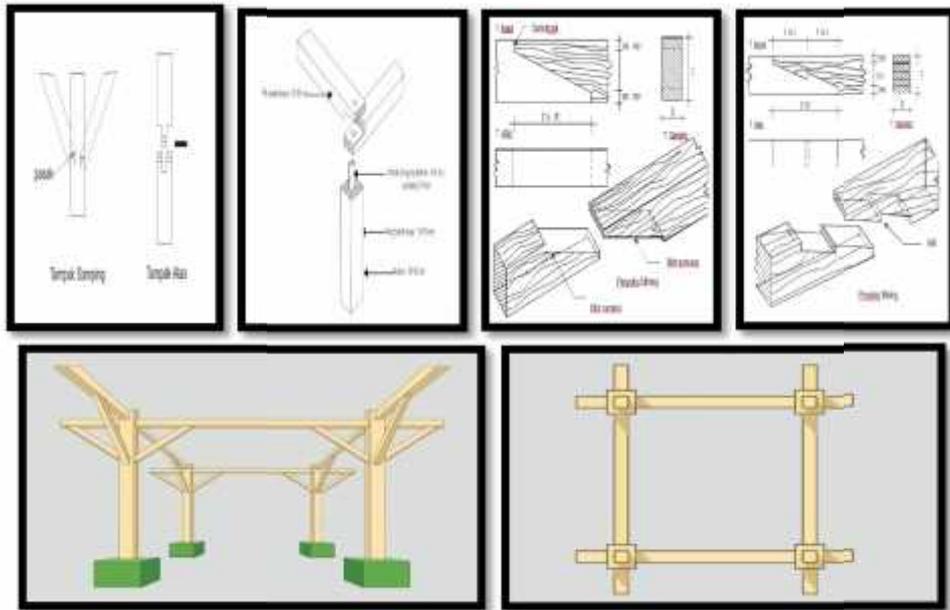


Foto 02. Mimbar, Sketsa 02 Ragam Hias Mimbar
(Sumber: Sulfandi Nur 2018)

Tiang Masjid

Tiang (Tisa) pada Masjid Tua Bungku secara keseluruhan berjumlah 20 buah, yakni 4 buah merupakan tiang utama dan 4 buah lainnya merupakan tiang penyangga tambahan. 4 buah tiang utama berada pada jarak 3,8 m terletak sejajar dengan pintu masuk-keluar dan tepat berada di tengah-tengah ruangan. Tiang dan rangka pada Masjid Tua Bungku menggunakan kayu uling masyarakat bungku biasanya menyebutnya dengan istilah kayu besi, rangka bangunan ini tidak menggunakan paku melainkan menggunakan pasak yang berbentuk seperti paku untuk menyambungkan dari tiang satu ketiang lainnya. Diantara tiang atau rangka dilubangi dengan ukuran yang menyesuaikan dengan pasak, sehingga tiang dan pasak saling menyatu.

Adapun sambungan pada gambar satu merupakan sambungan lurus miring, sambungan ini dapat dipakai untuk menyambung gording yang dipikul oleh kuda-kuda, letak didekatkan pada kuda-kuda bukan bibir penutup. Adapun tipe sambungan pada gambar kedua merupakan sambungan kait miring, sambungan ini hampir sama dengan bibir miring, sambungan ini dipakai jika gaya tarik dipakai untuk batang. Tiang sokoguru Masjid Tua Bungku hanya terdiri dari empat tiang utama, yang berfungsi sebagai penyangga rangka atap bangunan masjid dari bawah. Menurut Bapak H. Hasim tiang tersebut merupakan tiang penyangga yang masih asli dari pertama kalinya Masjid Tua Bungku berdiri, kayu tersebut sangat kuat masyarakat mengatakan bahwa kayu tersebut merupakan kayu besi. Bapak H. Hasim juga menjelaskan bahwa empat tiang penyangga utama memiliki makna Islam yaitu makna empat Kekhalifahan Rasyidin dan empat Madshab.



Sketsa 03. Tiang Masjid
 Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Tangga Masjid

Terletak pada jarak 6 m dari pintu dan berorientasi 172° ke Barat berbahan dasar kayu balok sebagai tiang penyangga tangga yang diletakkan di sisi kiri dan kanan anak buah tangga dan papan yang berukuran 70x20 cm terletak tepat diantara tiang atau di tengah yang menjadi pijakan. 47 buah anak tangga ini digunakan sebagai sarana untuk menuju ke puncak kuba masjid, berkelok-kelok dan menjulang ke atas. Adapun perpaduan warna yang digunakan yakni warna hijau, kuning, dan putih dengan berbahan kayu baya atau masyarakat bungku mengenalnya dengan kayu besi. Jumlah 47 tangga memiliki simbol bahwa Allah menyukai bilangan ganjil, seperti didalam hadist dijelaskan Sesungguhnya Allah Subhana Wataala mencintai yang witiir (ganjil), (HR. Bukhari dan Muslim).

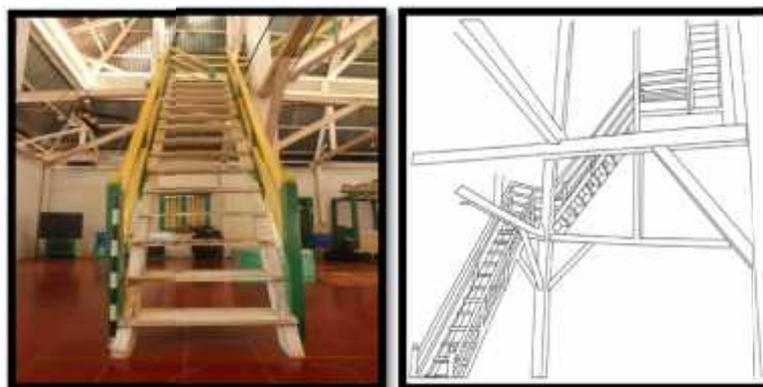


Foto 03 Tangga Masjid Sketsa 04 Tangga Masjid
 Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Pintu Masjid

Pada masjid Tua Bungku hanya terdapat 1 buah pintu yakni pintu utama yang berorientasi 93° ke arah Timur, berbentuk persegi panjang dengan 2 buah daun pintu. Pintu utama berupa pintu kupu-kupu memiliki ukuran tinggi 2,7 m dan lebar 1,5 m. pada sisi kanan dan kiri pintu terdapat masing-masing 3 buah engsel yang melekat dari bingkai koseng hingga ke daun pintu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi yang berukuran panjang 1,3 m dan lebar 40 cm. Pintu utama menggunakan perpaduan warna hijau pada bingkai koseng dan warna putih tulang pada 2 buah daun pintu, dikatakan pintu utama dikarenakan untuk masuk dan keluar dari ruangan masjid hanya menggunakan 1 pintu yang sama. Pintu masjid tua bungku merupakan pintu yang belum pernah direnovasi dari pertama kalinya dibangun masjid, dengan menggunakan kayu baya atau masyarakat bungku mengenalnya dengan kayu besi yang merupakan kayu kuat mampu bertahan lama.



Foto 04 Pintu Masjid

Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Jendela Masjid

Jendela pada masjid berjumlah 8 buah yang masing-masing terletak 2 buah pada dinding sisi Timur yang diantara dengan pintu utama, 2 buah pada dinding sisi Selatan, 2 buah pada dinding sisi Barat dan 2 buah pada dinding sisi Utara. Pada umumnya keseluruhan jendela berbentuk bingkai koseng dengan 2 buah daun pintu, dengan masing-masing 6 buah terali jeruji berukuran 3x3 cm yang disusun secara vertikal dan simetris pada setiap jendela. Adapun terali jeruji yang berjumlah enam bermakna rukun Iman dan jendela berjumlah delapan merupakan tingkatan syurga yang berjumlah delapan. Dapat diartikan juga bahwa jumlah jendela yang berjumlah delapan memiliki arti arah angin keberbagai penjuru seperti, utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, dan utara.



Foto 05 Jendela Masjid, Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Mihrab Masjid

Mihrab masjid biasa disebut juga dengan Kamarano Imam (tempat sholat imam), Berada pada jarak 4,7 m dari tiang penyangga utama dan berorientasi 268° ke arah Barat. Mihrab merupakan salah satu ruangan yang tidak begitu besar, terletak di dalam ruangan masjid berada di bagian depan dan digunakan sebagai tempat khusus untuk imam pada saat melaksanakan sholat. Mihrab memiliki ruangan yang berukuran panjang 2,2 m dan lebar 1,8 m, 2 buah jendela berbentuk setengah lingkaran, berwarna hijau dengan diameter 41 cm yang terletak pada dinding sisi utara dan selatan. Mihrab memiliki pintu berwarna hijau terbuat dari bahan balok dengan lebar 86 cm dan panjang 1,9 m, kemudian tepat di atas pintu terdapat jam yang berbentuk persegi empat. Ruang mihrab Masjid Tua Bungku, adalah ruang yang dianggap paling suci atau sakral. Karena ruang mihrab Masjid Tua Bungku, hanya bisa ditempati atau dipakai sholat oleh imam perangkat inti atau imam utama Masjid Tua Bungku. Hal ini terjadi dikarenakan sejak masa Kerajaan Bungku, mihrab dianggap sakral oleh masyarakat maupun perangkat-perangkat masjid dan yang memimpin shalat di dalam mihrab hanyalah ulama/kiyai/orang yang pengetahuan agamanya tinggi yang memang ditunjuk sebagai Imam Masjid Tua.



Foto 05 Mihrab Masjid
Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Teras Atau Serambi

Serambi merupakan bangunan tambahan yang dibangun bersamaan dengan masjid yang memiliki ukuran panjang 13 m lebar 4,8 m dan tinggi 2,5 m. Berada tepat di depan pintu utama

(masuk-keluar) yang masih menyatu dengan bangunan masjid, memiliki 2 buah pintu yang masing-masing terletak di sisi Timur dan Selatan. Pintu terletak di sisi Timur memiliki ukuran tinggi 2, m dan lebar 1,4 m serta terdiri dari 2 buah anak tangga dengan ukuran panjang 3,5 m dan lebar 34 cm.



Foto 06 Teras Masjid
Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Atap Masjid

Ato secara keseluruhan berbahan dasar seng berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun dan bertumpang lima dengan kombinasi bentuk kubah pada bagian atasnya. Pada bagian puncak atap yakni kubah berbentuk setengah lingkaran yang pada bagian tengah atasnya terdapat 1 tiang alif yang berdiri tegak lurus. Kubah memiliki ragam hias geometris yang mengelilingi kubah. Atap dan kubah masjid berwarna hijau. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fahri, bahwa atap masjid tua bungku sudah tiga kali dilakukan renovasi, pada tahun 1835 saat itu atap masjid Tua Bungku masih menggunakan ato rombia (atap daun sagu) dan renovasi kedua pada tahun 1936-1937 digantilah menjadi seng dan renovasi ketiga pada tahun 1992. Pak Fahri juga menjelaskan bahwa atap masjid tua bungku ketika toa masjid pada saat itu belum ada, muadzin yang mengumandangkan adzan akan berdiri diteras atap untuk mengumandangkan adzan agar masyarakat lebih mudah mendengarkan adzan. Selain itu atap masjid tua bungku pada zaman belanda atau ketika bungku berada dalam keadaan tidak aman masyarakat juga menggunakan teras yang terdapat pada atap sebagai menara atau tempat untuk mengintai musuh. bagian atas atap kubahnya memiliki ragam hias simbol alif, Masjid Tua Bungku memiliki makna filosofi sebagai berikut:

➤ Simbau Alif (Simbol Alif)

Simbol alif, adalah simbol ketuhanan (Allah). Dimana, kita harus tetap berdiri untuk menegakan sariat Islam. Jadi asal muasal kejadian manusia, berawal dari Alif dengan Mim. Simbol Alif, adalah laki-laki dan simbol Mim, adalah perempuan. Dua unsur ini, yang lebih kita kenal dengan istilah nama ayah dan mama. Namun pada dasarnya, simbol Alif adalah akar kata dari nama Allah, yang memiliki awalan nama "A". Lambang alif, adalah simbol teologi dengan bentuk kepercayaan monoteisme. Seperti halnya yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an, dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1 dan 3 yang berbunyi; "Qul Huwallâahu Ahad.... Lam Yalid

Walam Yullad....” yang artinya: Katakanlah (hai Muhammad)! Allah itu Esa.... Tiada beranak dan tidak diperanakkan.



Foto 07 Atap Masjid



Sketsa 05 Atap Masjid

Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Bedug

Di bagian barat masjid tua bungku ini terdapat sebuah bedug, bedug oleh masyarakat Bungku sering disebut dengan dimba ini merupakan alat yang digunakan untuk memanggil orang agar shalat ke masjid. Bedug yang ada di masjid tua bungku ini sudah ada sejak masjid tersebut didirikan kembali yaitu tahun 1835, sampai sekarang bedug tersebut masih terawat dengan baik dan kadang-kadang juga masih digunakan. Bedug ini berada di atas bangunan berbentuk persegi dengan 4 buah tiang penyangga berbahan campuran semen dan pasir kemudian diatas tiang penyangga terdapat campuran semen yang berbentuk persegi empat berbahan sama dengan tiang penyangga yang menjadi lantai atau tempat diletakkannya bedug. Bedug ditopang menggunakan kayu balok yang saling menyilang sebanyak 4 buah dan 2 buah yang melintang. Bedug berbentuk menyerupai gendang yang memiliki diameter 50 cm dan panjang 1 m. bedug terbuat dari bahan dasar kulit sapi dan rotan, kayu bete-bete dengan warna yang digunakan yaitu warna coklat.



Foto 08 Bedug Masjid

Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

Meriam

Masjid Tua Bungku juga dilengkapi dengan 2 buah meriam yang tidak terlalu besar berukuran sama yakni panjang 1 m berbahan dasar logam. Kedua buah meriam masing-masing diletakkan diatas

campuran semen dan pasir yang dibentuk persegi dengan ukuran tinggi 80 cm dan lebar 1,2 m, meriam tersebut merupakan meriam Portugis. Menurut Bapak Fahri bahwa meriam tersebut dulunya berada di dermaga bungku, masyarakat setempat mengangkat dan membawanya ke depan Masjid Tua Bungku sebagai hiasan.



Foto 09 Meriam Masjid
Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

2.2 Fungsi Masjid Tua Bungku

Pada dasarnya fungsi masjid ialah sebagai tempat sujud atau tempat ibadah (shalat) sesuai pengertian makna dari kata masjid itu sendiri yang sudah diuraikan sebelumnya. Namun masjid selain difungsikan sebagai tempat shalat, masjid juga memiliki banyak fungsi. Fungsi masjid sejak dimasa kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sudah memiliki banyak fungsi yang juga sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yakni pada uraian konsep teori masjid pada butir 2.2.3. Berikut ini akan diuraikan beberapa dari fungsi masjid Tua Bungku fungsi masjid Tua Bungku sebagai Masjid Jami, sebagai tempat Berhalwat atau tempat berdzikir.

2.2.1 Fungsi Masjid Tua Bungku Sebagai Masjid Jamii

Istilah kata Masjid Jami adalah istilah kata yang digunakan pada masjid, yang selain berfungsi sebagai tempat sholat sehari-hari, juga bisa difungsikan sebagai tempat sholat jum'at atau masjid yang bisa dipakai untuk sholat jum'at. Fungsi masjid Tua Bungku, pada dasarnya juga sama dengan fungsi masjid pada umumnya yaitu berfungsi sebagai tempat ibadah atau tempat untuk sholat bagi masyarakat muslim dimasa pemerintahan Kerajaan Bungku, khususnya dimasa pemerintahan Kerajaan Kacili Mohammad Baba bergelar Peapua Levivi Rombia. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Fahri, H. Hasim dan ibu Siti Mirara Rabbi, bahwa fungsi masjid Tua Bungku sebagai masjid Jami, sejak dimasa pemerintahan Kerajaan Kacili Mohammad Baba sudah difungsikan sebagai Masjid Jami dan hingga saat ini masjid Tua Bungku masih difungsikan sebagai masjid Jami. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa masjid Tua Bungku sejak awal dibangunnya sudah difungsikan sebagai tempat ibadah (masjid). Namun, pemanfaatan Masjid Tua Bungku saat ini lebih didominasi oleh santri

di jadikan sebagai pondok pesantren serta masjid Tua bungku sudah dikelolah menjadi masjid cagar budaya (Wawancara 13 Oktober, 2018).



Foto 10 Menjelang Shalat
Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

2.2.2 Fungsi Masjid Tua Bungku Sebagai Tempat Berhalwat atau Berdzikir

Masjid Tua Bungku awalnya menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Fahri, pada awalnya masjid Tua Bungku selain dibangun sebagai masjid Jami. Masjid juga digunakan sebagai tempat bershalawat atau tempat Berdzikir oleh Masyarakat setempat. Dengan tujuan untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman dan keyakinannya terhadap agama Islam, karena pada saat itu pusat untuk menuntut agama atau mencari ilmu agama adalah dimasjid. Menurut ibu Mariani bahwa dulu didepan Masjid terdapat tempat seperti kaseboh berdzikir bagi jammah masjid, tetapi semenjak adanya uala maka kaseboh tersebut diganti menjadi aula untuk menampung lebih banyak lagi jamaah (Wawancara 13 Oktober, 2018).



Foto 11 Suasana berdzikir jamaah
Sumber : Dokumentasi, Sulfandi Nur 2018

2.3 Karakter Masjid Tua Bungku

Untuk mengetahui karakter-karakter yang terdapat pada bangunan Masjid Tua Bungku dilakukan dengan melihat cirri khas pada bagian pada masjid, adapun cirri tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel rekapitulasi karakter Masjid Tua Bungku

No	Nama Bagian	Ciri Karakter	Keterangan
1.	Atap	berbahan dasar seng berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun dan bertumpang lima yang bermakna rukun Islam	Atap seng Masjid Tua Bungku sudah tiga kali mengalami pemugaran, dan kedaanya saat ini

		dan shalat lima waktu dengan kombinasi bentuk kubah pada bagian atasnya. Pada bagian puncak atap yakni kubah berbentuk setengah lingkaran yang pada bagian tengah atasnya terdapat satu tiang alif yang berdiri tegak lurus. kubah memiliki ragam hias geometris yang mengelilingi kubah.	masih terawat dengan baik.
2.	Mimbar	Mimbar terdapat motif suluran daun dan bunga dengan warna latar motif hijau, bunga warna kuning, suluran daun putih dan merah, hiasan tersebut memberikan makna keindahan bagi alam sekitar kehidupan manusia.	Merupakan peninggalan asli dari pertama yang ada dibenteng Bahontobungku, dan masih terawat dengan baik.
	Mihrab	Berbentuk persegi empat dan memiliki dua jendela kecil, ruang mihrab dianggap paling suci atau sakral karena hanya diperuntukkan ulama, kiyai atau orang yang ilmu agamanya lebih tinggi.	Keadaan saat ini masih terawat dengan baik.
	Pintu	Pintu utama berupa bentuk kupu-kupu, dengan perpaduan warna hijau dan kuning, ciri fesyen hanya memiliki satu pintu utama.	Keadaan saat ini masih terawat dengan baik dan belum pernah direnovasi.
	Jendela	Menggunakan daun jendela model kupu-kupu, masing-masing 6 buah terali jeruji dengan memiliki lubang tancapan yang berbentuk belah ketupat. Dengan perpaduan warna hijau, kuning dan daun jendela putih. enam telari jeruji bermakna rukun iman sedangkan jumlah jendela merupakan delapan jumlah syurga dan arah angin keberbagai penjuru.	Sebagian dari jeruji jendela ada yang tidak utuh dan daun pintu juga mulai rapuk, belum pernah direnovasi semenjak dibangunnya masjid.
	Tangga	Tangga merupakan sarana untuk mencapai puncak kubah, perpaduan warna yang digunakan hijau, kuning dan putih. Memiliki 47 pijakan tangga yaitu ganjil yang memiliki simbol bahwa Allah menyukai bilangan ganjil.	Keadaan tangga saat ini mulai rapuh dimakan rayap dan tidak digunakan lagi, serta perlu direnovasi.
	Tiang	Tiang pada masjid merupakan empat tiang utama penyangga kerangka atap masjid yang bersusun lima, tiang empat memiliki makna empat kekhalifahan rasyidin dan empat mashab. Dan tiang yang memiliki siku berbentuk V yang berfungsi untuk menopang tiang lainnya.	Sebagian tiang masih dalam keadaan utuh dan sebagian kecil mulai rapuk dimakan rayap, tiang empat merupakan tiang yang belum pernah diganti dari pertama dibuatnya masjid.
	Keramik	Keramik berbentuk segi empat berwarna merah maron, keramik tersebut didatangkan dari Singapura.	Sebagian dari keramik asli sudah diganti karena retak dan rusak.

2.4 Faktor yang mempengaruhi karakteristik Arsitektur Masjid Tua Bungku

Pengaruh Islam Yang dibawah Oleh Ternate

Secara umum atap pada Masjid Tua Bungku dipengaruhi oleh Islam yang dibawa oleh Ternate, adapun pengaruh Islam tersebut dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

Faktor adanya pengaruh Islam

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh (Taufik, 1991)

Dakwah merupakan salah satu yang mempengaruhi karakteristik pada masjid tua bungku, sejarah diceritakan pada abad XV agama Islam masuk ke Bungku pertama kali dengan penyiara agama dari Tanah Melayu bernama Syekh Maulana bergelar Bojo Johor. Beliau datang ke Bungku pada tahun 1470-an ketika Raja Marhum Sangiang Kinambuka memerintah setelah Islam berkembang maka di bangun sarana peribadatan berupa masjid. Mereka kemudia sepakat untuk menyebarkan risalah Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam ditanah Bungku, penyebaran Islam dikemudian hari menjadi mudah, Sagiang Kinambuka (Raja Bungku) menerima dakwah dan menjadi pemeluk Islam. Masyarakat yang berdiam disekitar benteng kerajaan pun serta merta memeluk Islam, kemudian membangun masjid pertama, disitus kerjaan benteng Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat dan (Mahid et al. 2012, 124-125).

Kubah pada Masjid Tua Bungku merupakan pengaruh arsitektur Islam adapun kubah pada masjid di Indonesia dimulai sekitar awal abad ke-20 ketika bangunan Masjid di Indonesia mendapat pengaruh dari Timur Tengah dan India. Para emigran dari Arab yang turut membantu dalam pembangunan masjid memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam desain dan arsitekturnya. Penerapan kubah ini sebenarnya merupakan pelepasan dari bentuk atap tradisional, misalnya bentuk limas pada atap masjid bercorak Hindu diubah dengan menggunakan kubah sebagai atapnya (Rochym, 1995).

Menurut Rochym (1995), alasan pemakaian kubah pada masjid-masjid di Indonesia tidak lain karena ingin meniru penampilan kubah yang dilihat pada bentuk aslinya, sebab keindahan masjid muncul sebagai satu kesatuan bentuk dengan penonjolan pada bentuk kubahnya, sedangkan kubah sendiri sebagai aspek estetika yang menjadi titik rangkap utama, sehingga seolah-olah kubahlah yang berkesan pada saat orang melihat masjid. Fungsi kubah sebenarnya sebagai penutup ruang utama

atau ruang inti yang merupakan titik sentral pada bangunan masjid. Dilihat dari segi kepentingan arsitektur, kubah merupakan sebuah penonjolan bentuk yang dapat menambah indah arsitektur masjid (Rochym, 1995, hlm.26).

Secara morfologi, atap Masjid Tua Bungku berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun dan bertumpang yaitu atap yang bersusun atau bertingkat, semakin ke atas semakin kecil dan tingkat yang paling atas berbentuk limas. Adapun kemiripan pengaruh dari masjid tua bungku dapat dilihat dari atap masjid tua bungku yang bertingkat memiliki kesamaan dengan atap Masjid Kesultanan Ternate, dan memiliki makna. Hanya saja tingkatan Masjid Tua Bungku memiliki makna Rukun Islam sedangkan Masjid Kesultanan Ternate memiliki makna filosofi Rukun Iman. Secara umum Masjid Tua Bungku dipengaruhi oleh Ternate hal tersebut dapat dilihat dari penjelesan sebagai berikut:



Gambar 1

Gambar 2

Bangunan Masjid Tua Bungku dan Masjid Kesultanan Ternate

Menurut hasil Wawancara dari Bapak Rizal dalam kutipan wawancaranya:

Setahu agama pertama kali yang mempengaruhi Kerajaan Bungku adalah Kerajaan ternate, adapun pengaruh Ternate pada masjid tua bungku memiliki kesamaan tingkatan yaitu semakin keatas semakin kecil hanya saja yang membedakan, masjid tua bungku atapnya memilii makna pada tingkatan yaitu Rukun Islam sedangkan masjid Kesultanan ternate memiliki makna Rukun Iman. Serta arsitek pada masjid tua bungku dikerjakan oleh tukang dari One Ete, yang masih memiliki keturunan dari Ternate(wawancara dengan Pak Rizal 27 Maret 2019)

Pengaruh ternate lainnya yaitu ragam hias pada mimbar Masjid Tua Bungku dan ragam hias yang terdapat pada mimbar Masjid Kesultanan Ternate memiliki kesamaan bunga teratai adapun ragam hias warna pada mimbar Masjid Tua Bungku yaitu merah, hijau, kuning dan putih sedangkan Ternate coklat. Ragam hias memiliki kesamaan makna filosofi, yaitu sebagai bentuk kesuburan suatu daerah tersebut.



Foto 12

Gambar 3

Bangunan Masjid Tua Bungku dan Masjid Kesultanan Ternate

Faktor adanya pengaruh dari Ternate

Bahwa arsitektur pembuatan dan pengerjaan perubahan renovasi masjid diserahkan atau dipercaya kepada Merodo atau yang dikenal sebagai sengaji tua du Bungku, seorang tukang kayu dari One Ete, yang berlatar belakang keluarga dan berasal dari Ternate karena masih mempunyai pertalian darah dari bangsawan Kesultanan Ternate (Mahid et al. 2012, 130). Pada akhir abad ke 16 merupakan masa keemasan dimana Sultan Babullah tampil sebagai penguasa ternate menggantikan ayahnya, Sultan khairun mulai melakukan ekspedisi keluar wilayah Maluku dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Hal tersebut disebabkan semakin intesnya Kesultana Ternate melakukam perdangan rempah-rempah dengan dunia luar saat itu, sehingga pada saat itu perlu semakin diperluas jaringan perdagangannya. Kekuatan armada laut yang dimiliki ternate semakin mendukung untuk melakukan ekspedisi-ekspedisi hingga ke wilayah-wilayah tersebut, pada tahun 1576, Sultan Babullah mulai mengirim Rubohongi dari keluarga Tomagola, ke Hoamoal, Buru, Manipa, Ambelau, Kelang, dan Boano, untuk menaklukan wilayah-wilayah tersebut. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1580, ekspedisi Sultan Babullah mulai merabah kesulawesi. Bersama dengan Kapita Kapalaya, Sultan Babullah berhasil menganeksasi wilayah Bungku, Tiworo, Wolio (Buton), Ambon, Selayar, dan kerajaan-kerajaan di pantai timur dan utara sulawei dan di bagian selatan Mindanao dan menyebarkan agama Islam ke wilayah-wilayah itu, sejak saat itu tampaknya kedudukan Bungku berada dibawah atau setidaknya dalam pengaruh Ternate (Mahid et al. 2012, 232).

3. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Masjid Tua Bungku, karakteristik secara keseluruhan ciri arsitektur masjid tua bungku dapat dijelaskan garis besar tentang karakteristik arsitektur masjid tua bungku atapnya berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun 5 (lima) semakin keatas semakin kecil, diatas kubah terdapat 'tiang Alif' pada atap paling atas masjid. Terdapat empat tiang utama (soko guru) di bagian dalam masjid pada, bentuk Masjid Tua Bungku berdenah empat persegi

panjang, masjid dikelilingi oleh pagar tembok Memiliki gerbang sebagai pintu masuk utama masjid ruang masjid hanya memiliki satu pintu masuk (biasa disebut masjid satu pintu), yakni berada di bagian depan masjid atau berada di sisi timur masjid yang lurus dengan posisi mihrab. Memiliki mihrab untuk Imam masjid dan mimbar untuk khotbah, ruang utama masjid hanya digunakan untuk kaum pria. Tidak memiliki ruang untuk tempat sholat kaum wanita, memiliki serambi atau beranda masjid di setiap beranda atau serambi masjid terdapat bedug dan sumur tempat wudhu.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan pada Masjid Tua Bungku, dapat disimpulkan juga bahwa fungsi Masjid Tua Bungku sebagai masjid jami dan tempat berhalwat atau bersikir adapun ciri pembentuk arsitektur Masjid Tua Bungku dibentuk oleh budaya arsitektur Islam yang dibawah oleh Ternate. Arsitektur Islam dapat dilihat dari kubah/menara pada Masjid Tua Bungku yang dipengaruhi oleh Islam, seperti makna pada susunanya dan jumlah tiang pada Masjid Tua Bungku serta makna-makna filosofi lainnya yang berkaitan dengan Islam. Selain itu pengaruh Ternate dapat dilihat dari mimbar yang memiliki ragam hias bunga teratai dan bentuk atap bertumpang pada Masjid Tua Bungku bentuk atap bersusun atau bertingkat semakin keatas semakin kecil yang memiliki kesamaan dengan Masjid Kesultanan Ternate.

DAFTAR REFERENSI

- Azis, Nasrullah. 2011. "Survei Potensi Sumber Daya Arkeologi Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Manado, Manado.
- Handoko, Wuri. 2013. Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku. Balai Arkeologi Ambon. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No. 1, Juni 2013 : (1-80).
- Mahid, Syakir, Sadi Haliadi, dan Wilman Darsono. 2012. Sejarah Kerajaan Bungku. Yogyakarta: Ombak.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. 2016. Sebaran Sumber Daya Arkeologi Di Kabupaten Morowali: Gambaran Toleransi Masyarakat Masa Lalu. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta. Jurnal Forum Arkeologi, Vol. 29, No. 2 Agustus 2016 (81 - 92).
- Udin, 2018. Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia di Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. (Belum diterbitkan)